

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Kecamatan Naringgul memiliki posisi geografis yang strategis, terletak di antara wilayah Cianjur Utara dan Cianjur Selatan. Secara administratif, kecamatan ini berbatasan dengan empat wilayah, yaitu: di sebelah utara berbatasan dengan Kecamatan Rancabali, Kabupaten Bandung; di sebelah selatan berbatasan dengan Kecamatan Cidaun, Kabupaten Cianjur; di sebelah timur berbatasan dengan Kecamatan Talegong, Kabupaten Garut; serta di sebelah barat berbatasan dengan Kecamatan Cikadu, Kabupaten Cianjur.

Dengan luas wilayah sekitar ±5.201 hektar, Kecamatan Naringgul memiliki koordinat geografis pada $6,82^{\circ}$ – $7,25^{\circ}$ Lintang Selatan dan $107,13^{\circ}$ – $108,56^{\circ}$ Bujur Timur. Wilayah ini berada pada ketinggian rata-rata 1.167 meter di atas permukaan laut, yang berpengaruh terhadap karakteristik topografi dan kondisi lingkungan setempat. Secara administratif Kecamatan Naringgul terdiri dari 11 desa yaitu Naringgul, Wangunjaya, Malati, Balegede, Sukabakti, Sukamulya, Wangunsari, Mekarsari, Cinerang, Margasari, dan Wanasisi.

Tegal Bungur merupakan salah satu nama daerah yang berada di Desa Wanasari, Kecamatan Naringgul, Kabupaten Cianjur, dengan titik koordinasi lintang: -7.2993, bujur: 107.3330. Letak kampung Tegal Bungur selain dihimpit oleh gunung-gunung juga tidak jauh dari pantai Cidaun yang berada di selatan Balai Desa Wanasari. Dengan kondisi ini, Tegal Bungur menjadi tempat yang cocok untuk tinggal dan menetap sambil menikmati keindahan alam yang masih cukup terjaga.

Waktu terus berlalu membawa perkembangan terhadap masyarakat dengan sedikit demi sedikit mengubah pandangan serta gaya hidup urbanisasi kian terus meningkat dari generasi ke generasi. Masuknya akses akan kendaraan, listrik serta dampak dari kebijakan pemerintah setempat yang salah satunya berimplikasi terhadap seni, dimana minat dari generasi muda kian menurun sehingga mengancam terhadap eksistensi seni. Perkembangan zaman yang begitu pesat berdampak terhadap seni-seni yang dituntut untuk terus beradaptasi agar dapat mempertahankan eksistensi, salah satunya seni *Pakemplung*.

Seni *Pakemplung* adalah salah satu kesenian tradisional dari Kampung Tegal Bungur, Desa Wanasari, Kecamatan Naringgul. Kesenian ini mampu bertahan dan beradaptasi dengan perkembangan zaman karena terdapat salah satu pihak yang menjaga eksistensi seni *Pakemplung*

dengan skala kecil melalui pewarisan secara turun-temurun berdasarkan garis keluarga.

Pada saat ini seni *Pakemplung* telah ditetapkan sebagai salah satu warisan budaya takbenda di Jawa Barat. Penetapan diumumkan Kepala Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Provinsi Jawa Barat Benny Bachtiar bersama Tim Ahli WBTb Jawa Barat di Kantor Disparbud Jabar, Selasa 20 Februari 2024 (Bagusthira Evan Pratama, 2024). Penetapan ini menunjukkan bahwa pemerintah mengakui terhadap keberadaan dari seni *Pakemplung*. Hal tersebut selaras dengan program dalam Undang-Undang No. 5 Tahun 2017 tentang Pemajuan Kebudayaan yang di dalamnya telah mengakomodasi seni sebagai salah satu objek dari pemajuan kebudayaannya.

Meskipun telah diakui sebagai Warisan Budaya Takbenda (WBTb), seni *Pakemplung* masih tergolong ke dalam seni yang kurang dikenal oleh masyarakat secara luas, artikel ilmiah mengenai seni *Pakemplung* masih sangat sedikit sekali. Hal tersebut dapat dibuktikan dengan selama proses tinjauan pustaka dalam penelitian ini, penulis hanya menemukan satu artikel jurnal ilmiah dari Dewi Pramanik dkk. (2021) dengan judul “Makna Simbolik dan Nilai-Nilai yang terkandung dalam Seni *Pakemplung* di Kecamatan Naringgul Kabupaten Cianjur”.

Pertunjukan Seni *Pakemplung* menggunakan instrumen musik tradisional yang memiliki fungsi dan karakteristik tersendiri. Instrumen utama yang digunakan dalam pertunjukan ini meliputi; 1) *ketuk*, yaitu dua buah *penclon*¹ yang berperan dalam menciptakan irama dasar; 2) *rebab*, instrumen gesek yang memperkaya unsur melodi; 3) kendang, instrumen tepuk sebagai pengatur tempo dan dinamika musik; 4) gong, memberikan aksen atau tanda dalam komposisi musiknya.

Kemudian terdapat *ronggeng* yang memiliki dua peran utama, yaitu sebagai; 1) *kawih* atau vokalis, membawakan lagu-lagu khas dari seni *Pakemplung* dengan syair-syair yang memiliki makna simbolis dan filosofis; 2) penari, menampilkan tari-tarian serta dapat berinteraksi langsung dengan *penayub*². Interaksi ini menciptakan suasana yang dinamis dan partisipatif, di mana masyarakat tidak hanya menjadi penonton pasif, tetapi juga dapat ikut terlibat secara aktif dalam pertunjukan.

Dalam pernyataan Dewi Pramanik dkk. (2021: 74) disebutkan bahwa seni *Pakemplung* adalah salah satu seni tradisi yang dilaksanakan ketika ritual *ngampih paré*³, sebelum padi disimpan ke dalam *Leuit* atau

¹ Instrumen tradisional yang berbentuk dengan tonjolan dari sebuah bidang datar.

² penonton yang turut serta menari dalam pertunjukan

³ Proses menyimpan padi ke lumbung padi

lumbung padi. Setelah padi dipindahkan dari sawah ke halaman rumah, masyarakat menggelar pertunjukan *Pakemplung* sebagai hiburan dalam rangkaian ritual *Nyukakeun Nyai*. Ritual *Nyukakeun Nyai* merupakan sebuah tradisi yang dilakukan sebagai bentuk penghormatan kepada *Nyi Pohaci*, tradisi ini mencerminkan rasa syukur masyarakat atas hasil panen yang diperoleh serta harapan agar panen di tahun berikutnya lebih baik (Dewi Pramanik dkk., 2021: 74).

Perkembangan zaman berdampak pada hilangnya *leuit* dan perubahan gaya hidup masyarakat. Hal ini berimplikasi pada keberlanjutan seni *Pakemplung* serta menurunnya kepercayaan terhadap ritual upacara adat. Minimnya kajian ilmiah juga berpotensi memutus kesinambungan penelitian, sehingga seni *Pakemplung* dapat terancam punah dengan seiring berjalannya waktu.

Dinamika perubahan budaya yang terjadi di masyarakat ini membuat penelitian ini akan meninjau bagaimana fungsi dari seni *Pakemplung*. Dimana kata ‘fungsi’ menurut Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa adalah kegunaan suatu hal. Dalam kaitannya dengan musik, Merriam (1964: 209) mengungkapkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara “*uses*” (penggunaan) dan “*function*” (fungsi), dengan pernyataannya:

Music is used in certain situations and becomes a part of them, but it may or may not also have a deeper junction. If the lover uses song to woo his love, the function of such music may be analyzed as the continuity and perpetuation of the biological group. When the supplicant uses music to approach his god, he is employing a particular mechanism in conjunction with other mechanisms such as dance, prayer, organized ritual, and ceremonial acts. The function of music, on the other hand, is inseparable here from the function of religion which may perhaps be interpreted as the establishment of a sense of security vis-a-vis the universe. "Use" then, refers to the situation in which music is employed in human action; "function" concerns the reasons for its employment and particularly the broader purpose which it serves. (Merriam, 1964)

Musik digunakan dalam situasi tertentu dan menjadi bagian dari situasi tersebut, tetapi mungkin juga memiliki hubungan yang lebih dalam. Jika seorang kekasih menggunakan lagu untuk merayu cintanya, fungsi musik tersebut dapat dianalisis sebagai kesinambungan dan kelanggengan kelompok biologis. Ketika pemohon menggunakan musik untuk mendekati tuhannya, ia menggunakan mekanisme tertentu dalam hubungannya dengan mekanisme lain seperti tarian, doa, ritual yang terorganisir, dan tindakan seremonial. Fungsi musik, di sisi lain, tidak dapat dipisahkan dari fungsi agama yang mungkin dapat ditafsirkan sebagai pembentukan rasa aman terhadap alam semesta. "Penggunaan" kemudian, mengacu pada situasi di mana musik digunakan dalam tindakan manusia; "fungsi" berkaitan dengan alasan penggunaan musik dan khususnya tujuan yang lebih luas yang dilayaniinya. (translate DeepL)

Dalam pernyataan tersebut dijelaskan dengan signifikan antara penggunaan "use" dan fungsi "function". Penggunaan merujuk kepada bagaimana musik dipergunakan dalam masyarakat sebagai praktik yang biasa dilakukan, baik dilihat dari aktivitas itu sendiri maupun yang

berkaitan dengan aktivitas-aktivitas lain. Sedangkan fungsi lebih berhubungan dengan sisi integrasi yang erat kaitannya dengan budaya. Maka fungsi dalam musik itu memiliki tujuan yang beragam dan tergantung pada alasan dari pemakaian musik itu sendiri.

Fungsi menjadi salah satu faktor yang fundamental untuk bisa membuat seni *Pakemplung* dapat bertahan ditengah perkembangan zaman. Eksistensi seni *Pakemplung* sangat dipengaruhi oleh bagaimana ‘fungsi’ musik itu sendiri, sehingga bisa diterima dan diakui oleh masyarakat. Hal tersebut sejalan dengan pernyataan Sumaryono yang menyatakan bahwa suatu tradisi dikatakan hidup atau eksis oleh karena mampu disiasati dan beradaptasi dengan perubahan-perubahan sesuai dengan dinamika kehidupan sosial masyarakatnya (Mutiara dkk., 2017).

Akan tetapi jika fungsi seni *Pakemplung* mulai memudar akibat berkurangnya keterlibatan masyarakat, menurunnya regenerasi pelaku seni, serta masuknya hiburan modern, maka eksistensi kesenian ini dapat mengalami penurunan yang signifikan.

Dengan demikian penelitian ini menganalisis fungsi seni *Pakemplung* berperan dalam masyarakat serta faktor-faktor yang mempengaruhi perubahan atau keberlanjutan dari seni *Pakemplung*. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan dalam upaya

pelestarian kesenian tradisional agar tetap relevan dan tidak mengalami kepunahan di tengah arus modernisasi.

1.2. Rumusan Masalah

Maka dari fenomena tersebut menghasilkan pertanyaan penelitian yang dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana fungsi seni *Pakemplung* di masyarakat Kecamatan Naringgul?
2. Bagaimana faktor-faktor perubah fungsi seni *Pakemplung*?

1.3. Tujuan Dan Manfaat Penelitian

Sesuai dengan uraian yang tercantum dalam rumusan masalah, penelitian ini memiliki tujuan dan manfaat, yaitu :

1.3.1 Tujuan

Penelitian ini bertujuan sebagai berikut:

1. Menjelaskan fungsi seni *Pakemplung* di masyarakat Tegal Bungur Kecamatan Naringgul.
2. Mendeskripsikan faktor-faktor perubah fungsi seni *Pakemplung* saat ini.

1.3.2 Manfaat

Penelitian memberikan beberapa manfaat yang di antaranya:

1. Temuan baru dari kajian ilmiah fungsi Seni *Pakemplung*.
2. Menambah khazanah ilmu pengetahuan seni.
3. Menjadi salah satu upaya dalam melestarikan seni *Pakemplung*.
4. Menjadi acuan untuk peneliti berikutnya.

1.4. Tinjauan Pustaka

Dalam proses untuk menghasilkan ke-originalitasan dalam penulisan, peneliti melakukan tinjauan pustaka untuk dapat menjadikan sumber referensi dan literatur baik dalam bentuk buku, skripsi, tesis, dan jurnal ilmiah. Berikut hasil tinjauan pustaka dari peneliti:

1. Artikel dengan judul "Makna Simbolik Dan Nilai-Nilai Yang Terkandung Dalam Seni *Pakemplung*." oleh Niknik, dkk. Tulisan dalam jurnal ini memiliki kesamaan dari segi objek penelitian namun dengan perbedaan dari topik yang ditulis oleh penulis mengenai fungsi. Pada jurnal tersebut terdapat banyak penjelasan mengenai deskripsi dari seni *Pakemplung* yang dapat menjadi bahan informasi penting untuk Bab I, Bab II, Bab III serta menjadi

bahan referensi utama dalam penelitian ini, dikarenakan kurangannya artikel ilmiah mengenai seni *Pakemplung*.

2. Skripsi dengan judul "Fungsi Seni Tarawangsa Dalam Upacara Adat Ngertakeun Bumi Lamba Di Gunung Tangkuban Parahu, Desa Cikole, Kecamatan Lembang, Kabupaten Bandung Barat." Di tulis oleh Adinda Nurul Haq. Tulisan dalam skripsi ini memiliki perbedaan dari segi objek kajian, akan tetapi memiliki kesamaan dari topik fungsi serta penggunaan landasan teori yang sama yaitu mengenai fungsi dengan landasan teori Alan P. Merriam. Sehingga dapat dijadikan sebagai acuan untuk meningkatkan wawasan penulis dalam penggunaan teori Alan P. Merriam.
3. Tesis dengan judul "Pertunjukan Reak Grup Lugay Pusaka Desa Cinunuk Kecamatan Cileunyi: Studi Kasus Tentang Fungsi Dan Makna." Di tulis oleh Hendi Rohendi, 2017. Tulisan dalam tesis ini meneliti mengenai studi kasus fungsi dan makna dari suatu pertunjukan reak, akan tetapi memiliki kesamaan dalam penggunaan landasan teori musik dari Alan P. Merriam. Maka tesis tersebut dapat dijadikan sebagai referensi studi literatur untuk meningkatkan wawasan mengenai penggunaan teori Alan P. Merriam.

4. Skripsi dengan judul "Kesenian *Goong Gede* di Desa Citorek Kecamatan Cibeber Kabupaten Lebak Provinsi: tinjauan dan bentuk gending". Skripsi, Wisnu Wirandi, 2013. Tulisan dalam skripsi ini meninjau dari fungsi dan bentuk gending yang terdapat pada kesenian *Goong Gede* dengan menggunakan teori fungsi dari Alan P. Merriam. Pada BAB III dengan judul Fungsi dan Bentuk nya itu terdapat lima fungsi yang di antaranya, fungsi hiburan, komunikasi, pengesahan pranata sosial dan religius, kontribusi terhadap kesinambungan dan stabilitas kebudayaan, pemersatu masyarakat.
5. Artikel "Fungsi Karawitan Bali di Yogyakarta : Sebuah Tinjauan Kontekstual." Jurnal, I Ketut Ardiana, 2009. Tulisan dalam jurnal ini menggunakan landasan teori fungsi musik dari Alan P. Merriam. Sehingga dapat dijadikan sebagai referensi studi literatur untuk meningkatkan wawasan mengenai penggunaan teori Alan P. Merriam.

1.5. Landasan Teori

Penelitian ini menggunakan teori fungsi musik dari Alan P. Merriam dalam bukunya *The Anthropology of Music* 1964. Merriam

membagi fungsi musik menjadi 10, yaitu: 1. *The Function of Emotional Expression* (Fungsi pengungkapan emosi); 2. *The Function of Aesthetic Enjoyment* (Fungsi Estetika); 3. *The Function of Entertainment* (Fungsi Hiburan); 4. *The Function of Communication* (Fungsi Komunikasi); 5. *The Function of Symbolic Representation* (Fungsi Simbolik); 6. *The Function of Physical Response* (Fungsi reaksi jasmani) 7. *The Function of Enforcing conformity to Social Norms* (Fungsi penyelenggara kesesuaian terhadap norma-norma sosial); 8. *The Function of Validation of Social Institutions and Religious Rituals* (Fungsi pengesahan Pranata sosial dan Religius); 9. *The Function of Contribution to the Continuity and Stability of Culture* (Fungsi Kontribusi Terhadap Kesinambungan Dan Stabilitas Kebudayaan); 10. *The Function of The Integration of Society* (Fungsi Pemersatu Masyarakat) (Merriam, 1964: 219–227).

Berdasarkan dari teori musik Alan P. Merriam, penulis menggunakan; 1. *The Function of Aesthetic Enjoyment* (Fungsi Estetika); 2. *The Function of Communication* (Fungsi Komunikasi); 3. *The Function of Entertainment* (Fungsi Hiburan); 4. *The Function of Validation of Social Institutions and Religious Rituals* (Fungsi Pengesahan Pranata Sosial dan Religius).

Dengan keempat fungsi tersebut, seni *Pakemplung* tidak hanya sekadar hiburan tradisional, tetapi juga sarana komunikasi, ekspresi budaya, dan pengukuhan nilai sosial di masyarakat Tegal Bungur. Penelitian ini mengeksplorasi lebih jauh bagaimana seni *Pakemplung* menjalankan fungsi-fungsi tersebut

1.6. Metode Penelitian

Metode yang digunakan pada penelitian ini yaitu menggunakan metode kualitatif yang bersifat deskriptif analisis, seperti yang dikatakan Lexy J. Moleong (2011: 6) sebagai berikut:

penelitian kualitatif adalah penelitian yang bertujuan untuk memahami fenomena secara mendalam dengan mengandalkan data deskriptif yang diperoleh melalui observasi, wawancara, dan analisis dokumen. Penelitian ini lebih menekankan makna, proses, serta konteks dari suatu fenomena dibandingkan dengan aspek kuantitatif yang mengandalkan angka dan statistik.

Pendekatan ini berupaya untuk menggambarkan secara komprehensif mengenai tinjauan deskriptif seni *Pakemplung* di masyarakat Tegal Bungur Kecamatan Naringgul. Dalam prosesnya tersebut mengharuskan peneliti untuk menelusuri pihak-pihak yang terkait dengan penelitian ini dengan melakukan wawancara dengan pihak terkait yang memiliki peran penting dan terlibat baik secara langsung.

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Studi Pustaka

Studi pustaka merupakan metode pengumpulan data yang bersumber dari literatur atau dokumen tertulis yang relevan dengan objek penelitian. Langkah ini bertujuan untuk memastikan originalitas kajian serta menghindari plagiarisme atau redundansi dengan penelitian sebelumnya. Oleh karena itu, diperlukan validasi terhadap hasil penelitian terdahulu yang membahas aspek fungsi dalam karawitan guna memperoleh landasan teoritis yang kuat. Sumber studi pustaka dapat berupa artikel ilmiah, jurnal akademik, buku, maupun skripsi yang memiliki keterkaitan dengan topik yang diteliti.

2. Studi Lapangan

Studi lapangan yaitu pengumpulan data secara langsung ke lapangan dengan mempergunakan teknik pengumpulan data sebagai berikut:

a. Observasi

Observasi merupakan metode pengumpulan data yang dilakukan melalui pengamatan langsung terhadap objek penelitian. Proses ini

bertujuan untuk memperoleh informasi empiris mengenai karya seni dalam konteks kegiatan dan situasi yang relevan dengan permasalahan penelitian. Dengan demikian, observasi memungkinkan peneliti untuk memahami aspek-aspek yang tidak dapat diperoleh melalui metode lain, sehingga meningkatkan validitas data yang dikumpulkan. Pendapat ini sejalan dengan yang dijelaskan oleh Lalan Ramlan (2019: 130), yang menyatakan bahwa "Observasi merupakan kegiatan pengamatan dalam penelitian, dapat dilakukan secara terlibat langsung (participant observation) maupun dilakukan secara tidak langsung (non-participant observation)".

Untuk memperoleh data yang akurat dan melakukan pengamatan terhadap objek yang diteliti, penulis melakukan observasi secara langsung ke daerah yang menjadi asal muasal seni *Pakemplung* di Tegal Bungur, Desa Wanasari, Kecamatan Naringgul.

b. Wawancara

Wawancara merupakan metode pengumpulan data yang dilakukan melalui interaksi langsung antara peneliti dan

narasumber dalam bentuk tanya jawab. Teknik ini bertujuan untuk memperoleh informasi yang tidak hanya bersumber dari data tertulis, tetapi juga dari pengalaman, pemahaman, dan perspektif narasumber yang relevan dengan objek penelitian. Selain itu, wawancara berperan dalam memvalidasi data serta memperkaya referensi yang mendukung analisis dalam penelitian ini. Seperti yang dijelaskan oleh Lalan Ramlan (2019: 131) bahwa “wawancara merupakan teknis penggalian data terhadap berbagai narasumber mengenai sesuatu yang berhubungan erat dengan topik permasalahan yang dikerjakan dalam penelitian, baik dari sumber primer, sumber sekunder, tertier, maupun kuarter”.

Peneliti melakukan wawancara kepada Sarson sebagai pewaris langsung seni *Pakemplung*. Warsih berumur 79 tahun, sebagai salah satu saksi yang pernah menonton upacara Ritual *Nyukakeun Nyai*. Catin Setiawan dan Mulyana sebagai penggiat dan pemerhati seni di Kecamatan Naringgul. Serta dilakukan penelusuran narasumber yang memiliki keterikatan atau informasi mengenai seni *Pakemplung* baik secara langsung maupun tidak langsung.

c. Studi dokumentasi

Studi dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data yang tidak secara langsung berfokus pada subjek penelitian, tetapi bertujuan untuk memperoleh informasi terkait objek penelitian. Dalam teknik ini, peneliti menelusuri data historis objek penelitian serta mengevaluasi sejauh mana proses yang berlangsung telah terdokumentasi dengan baik.

Kegiatan pendokumentasian ini dilakukan untuk mencari dokumen berupa foto, video, atau arsip yang relevan dengan masalah penelitian. Dokumentasi foto dan video bertujuan untuk membantu daya tangkap, ingat, dan dengar. Hal ini penting dilakukan untuk mengatasi keterbatasan kemampuan manusia.

Hasil dari dokumentasi tersebut dapat menjadi bukti otentik bahwa penelitian ini telah dilaksanakan, serta bermanfaat sebagai arsip untuk referensi di masa depan. Dalam penelitian Tinjauan Fungsi Seni *Pakemplung* di Masyarakat Tegal Bungur Kecamatan Naringgul, proses pendokumentasian dilakukan melalui pengambilan foto dan pengumpulan dokumen-dokumen yang tersedia.

Pendokumentasian ini bertujuan untuk mendokumentasikan berbagai aspek terkait Seni *Pakemplung* tersebut secara visual dan non-visual, sebagai bahan referensi dan bukti dalam penelitian.

3. Analisis data

Analisis data yaitu suatu kegiatan pengkajian terhadap data untuk memperoleh suatu data yang valid, akurat, dan relevan. Sependapat dengan Lalan Ramlan (2019: 133) :

Analisis data merupakan langkah kritis dari peneliti terhadap berbagai data yang diperoleh di lapangan penelitian, yaitu untuk menghasilkan data yang akurat, valid dan relevan bagi kepentingan penelitian. Langkah peneliti tersebut akan menghasilkan interpretasi terhadap data dengan logis, aktual, faktual, dan orisinal.

Data yang diperoleh dari hasil studi pustaka dan studi lapangan kemudian dikelompokan berdasarkan jenis datanya. Data yang dikumpul divalidasi kebenarannya dan dilihat keterkaitannya dengan objek yang diteliti, kemudian data tersebut dianalisis melalui landasan fungsi menurut Alan P. Merriam. Hasil dari analisis data tersebut akan menjawab rumusan masalah mengenai Fungsi Seni *Pakemplung* di Masyarakat Tegal Bungur Kecamatan Naringgul.

4. Penulisan Laporan

Laporan ini disusun dalam bentuk skripsi dengan mengikuti prosedur penyusunan yang berlaku di Jurusan Seni Karawitan, Fakultas Seni Pertunjukan, ISBI Bandung.

1.7. Sistematika Penulisan

Penulisan yang terstruktur memerlukan sistematika yang jelas dan rinci agar pelaksanaan penelitian dapat berjalan secara terarah sehingga tujuan penelitian dapat tercapai. Adapun sistematika penulisan skripsi mengenai Tinjauan Fungsi Seni *Pakemplung* Di Masyarakat Tegal Bungur Kecamatan Naringgul sebagai berikut:

BAB I Pendahuluan, bab ini berisi tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan pustaka, landasan teori, metode penelitian dan sistematika penulisan.

BAB II Tinjauan Umum. Bab ini membahas Gambaran Masyarakat Dusun Tegal Bungur, Kesenian *Pakemplung* di Dusun Tegal Bungur, Faktor-Faktor yang mempengaruhi perubahan fungsi seni *Pakemplung*.

BAB III Pembahasan. Bab ini menjelaskan hasil penelitian Tinjauan Fungsi Seni *Pakemplung* Di Masyarakat Tegal Bungur Kecamatan Naringgul sebagai jawaban dari rumusan masalah penelitian

BAB IV Kesimpulan dan Saran, Bab ini berisi kesimpulan dan saran terkait hasil penelitian.

